



Konsep Baik dan Buruk Menurut Murtadha Muthahhari

Busriyadi

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: yadi.busri15@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Murtadha Muthahhari merupakan filsuf muslim abad ke-20 dengan pemikirannya yang mengkritik pandangan para pemikir barat tentang perbuatan manusia. Cara pandang para pemikir barat dianggap kurang tepat karena tidak menyertakan pengetahuan teologis sebagai dasar perbuatan manusia, sehingga dalam pengaplikasiannya, perbuatan baik tidak akan bisa abadi hingga hari ini. Dalam penulisan ini, penulis ingin mengetahui konsep perbuatan baik dan buruk bagi manusia secara mendalam. Dengan cara melakukan penelitian studi pustaka dengan menguraikan, menganalisa dan mengambil hasil dengan data yang ada baik dari referensi primer maupun referensi sekunder yang dapat menunjang penelitian ini.

Maraknya tindakan tidak manusiawi yang sering terjadi menunjukkan bahwa manusia kehilangan eksistensinya sebagai manusia. Murtadha Muthahhari mencoba menguraikan konsep perbuatan baik pada manusia dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta hal-hal yang melatar belakangi munculnya perbuatan buruk pada manusia. Sehingga dengan mengetahui hal tersebut maka manusia mampu memaksimalkan perbuatan baik dan meminimalisir perbuatan buruk.

Kata Kunci: *Baik, Buruk, Akhlak, Etika*

Pendahuluan

Allah Swt sangat menganjurkan kepada hambanya untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia. Kita menganggap bahwa dibalik larangan dan perintah Allah Swt, pasti mempunyai sebab musabab. Manusia sebagai objek dari perintah dan larangan tersebut dalam kitabnya itu, tentu manusia ingin mengetahui lebih dalam sebab musabab daripada perintah dan larangan Allah Swt. Sehingga dalam prakteknya muncul beberapa pandangan diantara para tokoh muslim maupun barat terkait dengan perbuatan manusia. berbagai pandangan yang berbeda muncul karena sebab dilatari oleh tidak adanya keterangan spesifik dalam Al-Quran mengenai perbuatan baik.

Dalam diri manusia kita mengetahui bahwa terdapat dua jenis perbuatan yakni, perbuatan akhlaki (baik) dan perbuatan alami. Sehingga dirasa perlu adanya kajian yang mendalam terkait dengan dua jenis perbuatan tersebut. Sehingga manusia dalam kehidupannya mampu memahami suatu perbuatan yang memiliki nilai-nilai tinggi. Supaya manusia mampu memaksimalkan potensi kebaikan yang ada dalam dirinya untuk mencapai manusia yang sempurna sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Pengertian Kebaikan

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna karena keniscayaan akal pikiran yang dimilikinya dan dituntut untuk berbuat kebaikan dalam segala tindak tanduknya. Adanya wahyu juga sangat membantu manusia sebagai pedoman atau landasan manusia untuk bertindak, sehingga umat manusia dituntut untuk selalu berbuat kebaikan. Akan tetapi dalam perkembangannya muncul persoalan terkait dengan perbuatan manusia. Di kalangan para ulama terjadi perbedaan pendapat tentang kriteria perbuatan baik. Apa kriteria perbuatan baik itu? Apakah semua perbuatan manusia disebut sebagai perbuatan yang baik? Apa keistimewaan yang dimiliki oleh sebuah perbuatan sehingga bisa dikatakan baik?. bertolak dari pertanyaan-pertanyaan inilah kemudian para ulama kemudian mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

Murthada Muthahhari dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Akhlak* mengemukakan pendapatnya terkait dengan perkara perbuatan manusia. Murtdha Muthahhari membagi perbuatan manusia menjadi dua bagian, perbuatan alami dan perbuatan akhlaki. Perbuatan alami adalah suatu perbuatan fitrah manusia yang tanpa didasari dengan adanya upaya pikiran. Misalnya ketika lapar ya makan, haus ya minum, ngantuk ya tidur. dan perbuatan alami ini tidak layak mendapat pujian, karena binatang pun juga demikian. Sedangkan perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain¹ tanpa mengharapkan sesuatu selain hendak berbuat baik kepada orang tersebut. Perbuatan inilah yang termasuk perbuatan mulia dan layak untuk dipuji dan diapresiasi. Perbuatan baik atau akhlaki memiliki kedudukan tertinggi dalam diri manusia. Karena perbuatan akhlaki mengandung nilai-nilai yang lebih tinggi dibanding dengan materi atau uang atau barang. Misalnya para sukarelawan yang bekerja untuk korban gempa bumi sampai rela mempertaruhkan jiwa raganya untuk orang lain tanpa mengharap imbalan, kedudukannya lebih tinggi dibanding karyawan yang bekerja siang dan malam hanya karena untuk mendapatkan upah. Nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan akhlaki itu tidak bisa dibandingkan dengan nilai materi atau barang.

Definisi perbuatan baik atau akhlaki didasarkan pada tujuan, ada juga pandangan yang menyebut bahwa definisi akhlaki didasarkan pada perasaan mencintai sesama.² Namun pada prinsipnya kedua pandangan tersebut mempunyai suatu kesamaan, karena perbuatan yang dilakukan tujuannya untuk orang lain tidak akan terealisasi tanpa ada perasaan cinta terhadap sesama. Definisi tersebut dapat terbantahkan dengan adanya perbuatan seorang ibu terhadap anaknya yang juga didasari dengan perasaan cinta terhadap orang lain dan orang lain itu adalah anaknya, seorang ibu rela berkorban jiwa dan raga untuk

¹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 24

² Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 26

anak yang disayanginya. sekalipun sikap keibuan secara emosional merupakan perbuatan yang sangat bernilai, namun kendati demikian perbuatan seorang ibu terhadap anaknya tidak termasuk dalam kategori perbuatan akhlaki, karena perbuatan keibuan atas dasar fitrah dan alami, dan seorang ibu tidak memperoleh perbuatan tersebut dari hasil upayanya sendiri. Seperti halnya seorang laki-laki secara fitrah dan alami mempunyai hasrat seksual pada seorang perempuan.

Contoh diatas mempunyai makna yang berbeda dengan pandangan orang lain pada umumnya. Pada umumnya Kasih sayang seorang ibu pada anaknya justru mempunyai nilai yang besar sehingga jasa seorang ibu dianggap perbuatan yang sangat mulia. Namun Murtadha Muthahhari mempunyai pandangan yang berbeda beliau menganggap perbuatan seorang ibu pada anaknya adalah hal yang fitrah atau alami dan tidak patut dimulyakan karena tidak adanya upaya pikiran, karena hewan yang tidak punya akal pikiran juga melakukan hal demikian. Dalam hal ini perlu kiranya ada penambahan definisi yang memberikan batasan atau pembeda secara terang antara perbuatan akhlaki dan perbuatan alami, yaitu perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah untuk orang lain atau suatu hal diluar dirinya dengan syarat keadaan tersebut diperoleh dari hasil usahanya bukan secara alami.³ Beberapa contoh perbuatan akhlaki sebagai berikut;

1. Memaafkan

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw, ada tiga hal perbuatan yang termasuk perbuatan akhlaki; memaafkan orang yang menzalimimu, memberi kepada orang yang tidak mau memberimu, dan menyambung tali persaudaraan dengan orang yang memutuskanmu.

2. Menjaga lingkungan

Menjaga lingkungan sekitar juga termasuk dalam kriteria perbuatan baik, karena ada hakikatnya fungsinya adalah menyelamatkan manusia dari bencana

³ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 27

alam yang diakibatkan oleh rusaknya alam itu sendiri. Adanya penebangan hutan yang berskala besar, tidak membuang sampah pada tempatnya, pengeboman ikan dan lain sebagainya. Dari perbuatan tersebut akan berdampak signifikan pada orang lain. Berdampak pada nelayan sehingga para nelayan mengalami kesulitan dalam mencari ikan karena karangnya rusak akibat pengeboman, warga pedesaan terdampak longsor akibat penebangan hutan secara berlebihan dan masyarakat mengalami banjir karena sampah tidak buang pada tempatnya sehingga membuat saluran air tersumbat.

3. Menyayangi binatang

Pada hakikatnya semua benda atau makhluk hidup yang ada di alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Yang mana manusia diberi tanggung jawab untuk menjaganya dan melestarikannya (mu'amalah ma'al bi'ah). Termasuk juga binatang. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan mutafaq'alah yang mengkisahkan bahwa ("ada seorang yang berjalan dipadang pasir kemudian melihat seekor anjing yang menjulurkan lidahnya kehausan ditepi sumur, melihat anjing tersebut sontak seorang itu kemudian membuka sepatunya dijadikan timba untuk menimba air dalam sumur itu dan kemudian memberikan anjing air minum hingga puas. Atas perbuatan mulia yang dilakukan pemuda itu Allah membalasnya dengan memasukkannya dia ke surga").

Imam Ali Zaenal Abidin sangat berharap do'a tersebut menjadi landasan tindakan bagi umat manusia dalam berbuat. Begitulah seharusnya manusia bersikap. perbuatan yang terkandung dalam do'a-do'a tersebut memberikan nilai-nilai yang tinggi yang dan tidak bisa disetarakan dengan nilai materi. Dampak dari perbuatan do'a tersebut memberikan dampak yang besar dalam segala aspek bagi kehidupan umat manusia dimuka bumi ini.

Dalam hal demikian, ada sebuah kisah yang dapat memotivasi umat manusia agar senantiasa mementingkan kepentingan orang lain atau berbuat baik kepada orang lain, yakni tentang kisah Sirriy Siqthiy. Beliau adalah seorang urafa.

Dalam kisahnya, Beliau mempunyai satu unit toko yang posisinya di Pasar Baghdad, suatu ketika Sirriy mendengar berita bahwa pasar pasar Baghdad mengalami kebakaran, mendengar berita itu Sirriy sontak terkejut dan mendatangi lokasi pasar Baghdad dengan hati sedih, ternyata toko miliknya tidak terbakar, hanya toko milik orang lain disampingnya yang terbakar, kemudian dengan legah hati dia mengucapkan “Alhamdulillah”. Sejak peristiwa itulah Sirriy senantiasa beristighfar kepada Allah mengucap Al hamdulillah selama tiga puluh tahun. Akhirnya Sirry pun sadar bahwa ucapan Alhamdulillah yang diucapkan hanya karena rasa syukur karena api tak membakar toko miliknya nya, akan tetapi seakan-akan ia rela toko orang lain terbakar. dengan perasaan bersalah kemudian dia bertanya pada diri-sendiri, tak adakah perasaan sedih atas musibah yang menimpa orang yang toko nya terbakar sedangkan orang itu adalah saudara kita. Dari situlah ia menyitir hadits Nabi, “Barang siapa melewatkan waktu paginya tanpa memperhatikan urusan kaum muslimin, maka tidaklah dia termasuk dari mereka”.

Latar Belakang Tindakan Kebajikan

Manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya membuat dirinya tidak lepas dari adanya perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya. namun terlepas dari itu semua manusia mempunyai kecenderungan, rangsangan, perasaan yang membuat dirinya ingin selalu melakukan perbuatan baik, sehingga rela mengorbankan kesenangan dirinya, rela mengorbankan kepentingan egoistiknya dan rela memendam semua keinginan dirinya. Demi suatu hal yang dianggapnya mempunyai nilai-nilai yang tak bisa tergantikan oleh apapun. Perbuatan baik merupakan sebuah tindakan yang berangkat dari sebuah kecenderungan yang tidak berkaitan dengan subjek pelakunya, akan tetapi berkaitan dengan orang lain atau hal lain diluar dirinya.⁴

⁴ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung; Mizan, 2009), h. 18.

Hal demikian yang dimaksud adalah perbuatan akhlaki atau kebaikan. Tak sedikit pihak lain dari berbagai latar belakang yang menghujat keyakinan manusia yang konsisten mempertahankan kecenderungannya itu, sehingga memunculkan rasa keingin tahuan dari pihak tersebut yang seakan-akan harus dijawab. Perlu kita ketahui bahwa idealnya setiap segala sesuatu yang kita kerjakan mempunyai landasan dan tujuan yang jelas sehingga memantik diri kita untuk melakukan perbuatan itu tanpa keraguan. Begitu juga dengan perbuatan baik atau akhlaki tentunya mempunyai fondasi dan tujuan yang jelas. Dalam hal ini Murtadha Muthahhari merasa mempunyai tanggung jawab penuh untuk menjawab segala keresahan sejumlah pihak terkait dengan latar belakang perbuatan baik atau akhlaki. Sebagaimana Imam Ali pernah mengatakan bahwa “Awal agama adalah pengetahuan tentang Tuhan”, maka pengetahuan tentang Tuhan (teologi) merupakan batu loncatan pertama bagi kemanusiaan.⁵ Kemanusiaan dan akhlak tidak akan pernah memiliki arti apa-apa tanpa ditopang dengan pengenalan Tuhan. Dengan kata lain perkara spiritual tidak akan ada nilainya bila tidak didahului dengan pengenalan Tuhan.

Terkait dengan adanya perbuatan akhlaki pada manusia, ada dua pendapat yang menyebut bahwa, pertama perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama. Kedua, manusia dapat dididik dan dibimbing sehingga menyandang kebiasaan, sehingga dari kebiasaan-kebiasaan itu melahirkan perbuatan akhlaki. Jadi agama memiliki peran penting dalam melahirkan perbuatan akhlaki. Hal demikian juga berbanding lurus dengan perkataan Dostoevsky bahwa, agama merupakan satu-satunya timbangan yang membuat manusia membatasi antara perbuatan yang harus dikerjakan dan perbuatan yang harus ditinggalkan.⁶ Jika Tuhan dan agama itu tidak ada, maka semua batasan dan larangan tidak berarti.

⁵ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 56.

⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 25].

Murtadha Muthahhari mengemukakan keras logika Russel tentang kemanusiaan. Russel mempunyai pikiran materialistis. Dia selalu menganjurkan suatu perbuatan demi kemanusiaan. Padahal, apabila suatu perbuatan akhlaki tidak mempunyai landasan teologis dalam jiwa manusia maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak akan berarti. Agama sudah membuktikan tentang kebenaran akhlaki yang berlandaskan agama melalui eksperimen, dan hasilnya adalah, agama mampu menciptakan adanya ketaatan serta keyakinan yang besar pada kekuatan akhlak sejak dahulu, saat ini, hingga masa yang akan datang. Sejak dahulu orang-orang barat yang sangat getol meneriakkan jargon-jargon kemanusiaan dan hak asasi manusia entah kemana perginya ketika perang dunia pertama dan kedua, yang dimana nilai-nilai kemanusiaan sudah tidak lagi ditampakkan dan hak asasi manusia sudah tak lagi diperdulikan. Bahkan manusia menjadi korban kepentingan Negara untuk mencapai kekuasaan. Fakta tersebut secara spontanitas menampilkan atau menepis bahwa perbuatan akhlaki bisa terwujud tanpa adanya pengenalan Tuhan atau iman.

Dimanakah orang-orang yang dahulu menyuarakan kemanusiaan dengan kecangginya dalam tragedi Aljazair dan berbagai fenomena kemanusiaan lainnya, berbagai tindakan kekejian berlangsung disana, apakah orang-orang Prancis peduli para korban perang, apakah mereka peduli dengan peradaban-peradaban yang dihancurkan, apakah mereka prihatin dengan nasib manusia yang terlantar hidupnya, apakah mereka peduli dengan tempat-tempat ibadah yang telah mereka hancurkan, dimanakah nilai-nilai kemanusiaan pada waktu itu. Pemikiran-pemikiran tentang kemanusiaan banyak mereka tulis dalam karya-karya ilmiahnya, dan kalau kita membacanya tentu kita akan takjub dan terkesima dengan teori-teori baru yang ia telurkan dalam kajian kemanusiaan. Akan tetapi tanpa adanya fondasi keimanan yang kuat atau pengetahuan tentang Tuhan maka teori-teori yang mereka hasilkan dilanggar dengan sendirinya yakni mengedepankan kepentingan egonya.

Hal demikian semakin meyakinkan kita bahwa perbuatan baik atau akhlaki tidak akan konsisten diaplikasi jikalau tanpa fondasi agama dan keimanan yang kuat. saya akan mengupas sisi lain dari kisah seorang Imam Husein yang senantiasa konsisten dalam melakukan perbuatan baik yang didasarkan pada keimanan yang kuat serta pengetahuan tentang Tuhan. Sisi lain yang paling terlihat dari sosok seorang Imam Husein adalah tentang keluhuran budinya sehingga begitu pantas kisahnya untuk diangkat dalam kondisi ini dan dapat menjadi inspirasi bagi umat manusia untuk senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Yang memicu munculnya gerakan dari sosok seorang Imam Husen untuk menegakkan nilai-nilai agama Islam adalah ketika kondisi lingkungan dipenuhi dengan berbagai macam tindakan kezaliman yang luar biasa, namun Imam Husen tidak serta merta melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai akhlaki, dia tidak berbuat keji pada musuh-musuhnya, dia tidak menyakiti musuhnya dan tidak menzalimi musuhnya. Salah seorang muridnya sekaligus loyalisnya bernama Muslim Ibnu Aqil mengatakan bahwa meskipun Imam Husen mempunyai peluang emas untuk membunuh Ibnu Ziyad yang merupakan lawan perangnya, akan tetapi masih sempatnya dia berpikir bahwa agamanya (Islam) melarang membunuh orang lain dari belakang.

Dalam konteks ini menurutnya Islam menganggap rendah perbuatan membunuh orang dari belakang. Kemudian banyak orang bertanya kepada Muslim Ibnu Aqil (muridnya) mengapa Imam Husein tidak membunuh Ibnu Ziyad waktu itu yang sudah jelas-jelas merupakan musuh perangnya? Kemudian Muslim menjawab dengan tegas bahwa waktu itu Imam Husein teringat dengan sebuah hadits Nabi Muhammad Saw. Bahwa “keimanan seorang muslim tiada akan pernah mengizinkan penyandangan bersikap zalim terhadap orang lain, sekalipun terhadap non muslim”. Menurutnya tindakan zalim itu tidak jantan dan tidak bertanggung jawab. Imam Husen berkata kepada pengikutnya, Islam tidak mengizinkan pengikutnya memboikot air bagi musuh yang sedang kehausan,

janganlah bersikap demikian karena metode perang kita bukan seperti itu. maka berikanlah air pada mereka, bahkan kepada kuda-kuda mereka.⁷

Ketika itu, salah satu pengikutnya berkata kepada Imam Husein bahwa momen inilah yang sangat tepat bagi kita untuk memulai penyerangan kepada mereka karena mereka sedang dalam kehausan dan kelaparan, Imam Husen menjawab dengan tegas “saat ini memang waktu yang baik untuk membantai musuh, tetapi secara hukum Islam itu merupakan tindakan yang dilarang, selagi musuh perang tidak melakukan penyerangan kepada kita, maka kita tidak akan pernah memulainya terlebih dahulu. Karena sejatinya mereka itu muslim kitapun muslim. Sikap mulia dari seorang Imam Husein merupakan perbuatan yang patut mendapat pujian. Inilah contoh perbuatan akhlaki yang didasarkan pada iman atau pengenalan tentang Tuhan secara mendalam. Terbukti bahwa perbuatan akhlaki yang dilandaskan pada pengenalan Tuhan akan bertahan abadi dalam jiwa manusia selama-lamanya, tanpa bisa dihancurkan oleh kepentingan kekuasaan, kepentingan individual, kepentingan keluarga dan kepentingan golongan. Begitu juga sebaliknya perbuatan yang tidak didasarkan pada fondasi keimanan akan sangat mudah dihancurkan oleh kekuatan egoisme. Pandangan Nitsche tentang moralitas hanya akan memberi manfaat pada keadaan tertentu saja dan tidak akan kekal abadi.

Di era ilmu pengetahuan seperti saat ini, salah satu faktor yang juga memberikan pengaruh dalam mempertahankan serta mewujudkan perbuatan akhlaki agar tidak hancur dan terus dilakukan adalah dengan melalui logika dan basis yang kuat, bukan melalui taklid dan indoktrinasi. Dalam hal ini, Allah Swt, memberikan analogi dalam firmanNya “Tidakkah kalian memperhatikan, bagaimana Allah memberikan perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik; batangnya kokoh dan cabangnya menjulang tinggi ke langit. Ia

⁷ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 66.

memberikan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan bagi manusia supaya mereka berpikir,” (QS 14: 24).

Dalam firman diatas Allah Swt memberi contoh kepada umat manusia apabila manusia ingin subur dan memiliki dahan, daun yang lebat dan buah. Maka manusia itu harus memiliki akar atau fondasi yang kuat. bila tidak, maka manusia tidak akan mungkin seperti itu alias tumbang diterpa badai.

Pengertian Keburukan

Sejatinya keberadaan manusia dimuka bumi ini dengan segala potensi kebaikan yang ada dalam dirinya membuat manusia akan cenderung melakukan kebaikan yakni bermanfaat untuk orang lain dan segala ciptaan Allah yang ada dimuka bumi ini. Karena itulah salah satu tujuan diciptakannya manusia ke muka bumi ini yakni, menjadi khalifah dimuka bumi. Namun akan menjadi ironis ketika keberadaan manusia dimuka bumi ini justru malah membuat kehancuran, kerusakan dan malapetaka. Perbuatan manusia yang dapat merugikan orang lain karena perbuatannya maka itulah yang dinamakan keburukan. Karena tidak sesuai dengan fungsi dirinya sebagai manusia yang dianugrahi akal pikiran oleh Allah Swt untuk difungsikan sebaik mungkin, karena akal pikiran merupakan alat untuk menemukan kebaikan. Dengan kata lain manusia yang tidak memfungsikan akalnya sebaik-baiknya adalah termasuk manusia yang buruk. Misalnya sifat kesingaannya bagi singa, sifat ke kudaannya bagi kuda, sifat kemanusiaan bagi manusia, dan lain sebagainya.⁸

Merupakan sebuah kemustahilan bahwa singa tanpa sifat kesingaannya, kuda tanpa sifat kekudaannya, begitupun manusia tanpa sifat kemanusiaannya. Namun faktanya banyak kita menjumpai berbagai fenomena yang mencerminkan

⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, (Jakarta; Sadra Press, 2012), h. 74.

manusia tanpa sifat kemanusiaannya. Dikatakan buruk bilamana manusia melakukan perbuatan diantaranya sebagai berikut;

1) Tidak memaafkan

Memaafkan merupakan sifat hakiki kemanusiaan, apabila manusia tidak memaafkan maka termasuk perbuatan buruk. Manusia yang tidak cinta dengan kedamaian, manusia yang tidak cinta dengan kerukukan, manusia yang menginginkan adanya perpecahan, termasuk manusia yang tidak memfungsikan akal pikirannya, maka itu disebut dengan keburukan.

2) Tidak memberi

Saling memberi kepada sesama manusia juga merupakan sifat hakiki manusia bagi manusia lainnya, jikalau manusia tidak memberi untuk manusia lainnya maka disebut dengan keburukan. Karena pada hakikatnya saling memberi kepada sesama manusia akan menimbulkan persatuan dan hubungan erat.

3) Memutuskan tali persaudaraan

Kalau manusia mau menggunakan akalnya untuk berpikir jernih bahwa sebetulnya memutuskan tali persaudaraan sesama manusia mempunyai dampak negatif yang besar dalam hidup dan kehidupan manusia, yakni akan memicu terjadinya permusuhan yang pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan. Maka perbuatan tersebut merupakan perbuatan buruk.

4) Tidak membantu

Saling membantu juga merupakan sifat hakiki bagi manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. bagi manusia yang tidak membantu sesama manusia disebut dengan keburukan. Karena sejatinya manusia tidak hidup tanpa bantuan orang lain.

5) Tidak menjaga lingkungan

Manusia yang baik adalah manusia yang mengedepankan kepentingan orang banyak dibanding dengan kepentingan dirinya sendiri. menjaga lingkungan merupakan sifat hakiki manusia, yakni sebagai khalifah dibumi. Tidak menjaga lingkungan sudah barang tentu merupakan perbuatan yang buruk

karena mempunyai dampak negatif pada lingkungan yang pada akhirnya dapat merugikan manusia yang lainnya. Misalnya, manusia melakukan penebangan hutan secara luas dengan tidak memperbaharunya akan menimbulkan tanah longsor, banjir dan lain sebagainya yang akhirnya akan mengancam keselamatan warga yang bermukim di daerah-daerah tertentu. Contoh lainnya juga, membuang sampah tidak pada tempatnya, hal tersebut juga akan menimbulkan banjir akibat saluran air tersumbat. Sehingga perbuatan tersebut jdapat mengancam keselamatan warga yang bermukim di titik tertentu. Dan banyak lagi perbuatan-perbuatan lainnya yang tidak mencerminkan sikap kemanusiaan.

6) Tidak menyayangi binatang

Sifat hakiki manusi adalah menjaga dan melestarikan segala bentuk ciptaan Tuhan, termasuk alam, agar binatang dapat hidup. Adapun perbuatan buruk lainnya yang dapat merusak ekosistem ikan adalah, pengeboman dan potasium ikan yang dapat menyebabkan karang-karang mati sehingga tidak bisa ditempati oleh ikan lagi. Tidak memberi makan hewan yang kelaparan, tidak membantu kucing yang sedang tenggelam, tidak mengobati binatang terluka, memukul binatang dan lain-lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwa perbuatan buruk akan melahirkan dampak yang buruk pula terhadap segala aspek hidup dan kehidupan seperti yang sudah dicontohkan diatas, kalau kita berpikir secara logis, perbuatan buruk tidak akan pernah mendatangkan keuntungan, bahkan justru sebaliknya perbuatan buruk akan mendatangkan malapetaka atau kerugian bagi dirinya yang melakukan dan bagi manusia yang lainnya. Sehingga merupakan fungsi akal pikiran untuk bisa mengetahui dampak dari segala perbuatan manusia bu an hanya dampak bagi dirinya akan tetapi juga bagi orang lain.

Masalah lainnya juga adalah krisis kasih sayang (sentiment kasih sayang). Di era modern sekarang ini tak sedikit kita temui fenomena ironis yang berkaitan dengan sifat kemanusiaan. Kondisi ini merupakan keburukan bagi masa

depan, karena yang seharusnya manusia saling menaruh rasa kasih sayang, cinta kasih terhadap sesama manusia ternyata tidak demikian adanya. Belakangan ini banyak sekali fenomena tragis yang tidak mencerminkan sifat kemanusiaannya, misalnya, terjadi pembunuhan yang mana korbannya dimutilasi, dibakar hidup-hidup, seorang anak membunuh orang tuanya, orang tua membunuh anaknya, suami membunuh istrinya, istri membunuh suaminya dan banyak lagi fenomena-fenomena tragis lainnya yang jauh dari sifat kemanusiaan dan hal tersebut terjadi di Indonesia. Bahkan bisa dikatakan perbuatan tersebut lebih terhina daripada perbuatan binatang.

Pada era ini orang-orang yang berpandangan sempit pun menyadari adanya krisis yang melanda masyarakat. disamping krisis ekonomi, krisis politik juga krisis spiritual terutama dikalangan masyarakat modern dan industri.⁹ Krisis politik contohnya, konflik Negara Arab dan Israil atau perbatasan antara Soviet, China dan Negara-negara yang lain. krisis politik contohnya, masalah inflasi yang sampai saat ini persoalan tersebut belum kunjung terselesaikan. Namun dua krisis itu tentu mempunyai solusi atau jalan keluarnya. Akan tetapi lain halnya dengan krisis spiritual yang masih belum ditemukan solusi konkritnya. Misalnya akhir-akhir ini juga cukup banyak kita temukan peristiwa bunuh diri. Kalo kita asumsikan bahwa orang yang bunuh diri ini ada kaitannya dengan krisis ekonomi, namun faktanya cukup banyak juga kita jumpai orang yang bunuh diri itu bukan hanya dari orang miskin akan tetapi orang kaya pun juga demikian. Berarti kesimpulannya adalah bahwa adanya krisis spiritual disebabkan karena meredupnya cahaya keimanan pada Tuhan dan keimanan tersebut tidak didasari dengan argumentasi filosofis. Di penjelasan awal sudah disebutkan bahwa kemanusiaan yang tidak didasarkan pada ketuhanan maka tidak akan kuat dan abadi.

⁹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 254.

Latar Belakang Tindakan Keburukan

Selain perbuatan baik mempunyai latar belakang, perbuatan burukpun juga mempunyai latar belakang, namun keduanya tentu mempunyai jenis latar belakang yang berbeda. Sehingga tak jarang perbuatan buruk itu juga kerap dilakukan oleh manusia sekalipun manusia tersebut mengetahui bahwa pada hakikatnya manusia adalah untuk kebaikan bagi manusia lainnya. Apa yang kemudian melatar belakangi manusia sehingga mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan buruk? Salah satu sebab adanya kecenderungan pada tindakan buruk sehingga sampai mempertaruhkan tindakan kebaikan pada dirinya, kal demikian terjadi karena perbuatan akhlaki tidak didasarkan pada fondasi agama atau keimanan yang kuat dan tidak adanya argumentasi, logika dan basis yang kuat pula. yang ada hanya indoktrinasi dan taklid sebagai dasar keyakinan perbuatannya. Model semacam ini memang rentan terpapar oleh berbagai kepentingan individual sehingga cenderung mengabaikan orang lain.¹⁰

Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang bisa dikatakan sebagai pengganggu terwujudnya perbuatan akhlaki. Sesuatu itu kita sebut dengan egoisme. Keberadaan ego ini cukup berbahaya apabila tidak kita kendalikan sebaik-baiknya. Ego ini semacam virus yang dapat menggerogoti energy akhlaki sedikit demi sedikit sehingga membuat dorongan perbuatan akhlaki menjadi lemah. Dalam diri manusia terdapat tiga jenis ego yang mampu melemahkan kekuatan akhlaki manusia yakni :¹¹

1. Ego Individualisme

Manusia yang mempunyai ego ini cenderung sangat mementingkan dirinya sendiri bahkan apapun akan ia lakukan demi kepentingan diri sendiri kendatipun kepentingan orang lain menjadi korban, tidak masalah yang penting aku senang. Fenomena pembunuhan, perampasan hak orang lain dan

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 68].

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, h. 190];

perbuatan zalim lainnya disebabkan oleh kekuatan ego individualisme. Yang ada dibenak manusia model ini adalah ibarat gambar lingkaran dimana yang ada didalam lingkaran hanyalah dirinya sendiri dan orang lain berada diluar lingkaran tersebut, seakan-akan hanya dirinyalah yang menjadi pusat prioritas dalam segala hal. Saya sangat yakin sikap hidup seperti ini akan sangat cenderung mengabaikan kepentingan orang lain dan lebih mementingkan diri sendiri dalam segala hal apapun.

2. Ego Kekeluargaan

Ego jenis ini pada prakteknya sama, hanya saja cakupannya lebih luas, apabila orang yang egois tersebut mempunyai keluarga maka barang tentu orang tersebut akan mementingkan segala kepentingan kelaurganya. Dia tampak terlihat adil seadil-adilnya didalam keluarganya, dia rela melakukan apapun demi keluarganya tercinta. Bahkan bisa dibilang dia cenderung tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat kelaurganya tidak nyaman, dia tidak akan berbohong, tidak akan mengkhianatinya, dia akan bersikap lemah lembut dan lain-lain semacamnya. Sikap seperti ini secara sepintas memang terlihat terpuji, akan tetapi jika kepentingan keluarganya diletakkan diatas segala-galanya dan kemudian mengabaikan kepentingan masyarakat disekitarnya, juga kurang baik. perlu diketahui bahwa perbuatan buruk terjadi dipicu oleh adanya egoisme, kendati dilingkup keluarganya orang tersebut tidak egois, akan tetapi dimasyarakat dia egois karena aktivitas dan ketamakannya lebih luas.

Akhirnya sangat mungkin dia akan melakukan pembunuhan, penipuan, pembohongan demi kepentingan keluarganya. Egoisme tetaplah egoisme, akan tetapi satuannya telah berubah dari hanya individu menjadi keluarga, dan juga ego ini tidak kalah bahayanya dengan ego individualisme. Meski demikian tidak sedikit pihak yang menganggap orang seperti ini termasuk orang yang mempunyai akhlak baik, karena sikapnya yang sangat mementingkan kesenangan keluarganya, ketika setiap pulang kerumah membawa oleh-oleh

untuk keluarganya, membelikan keluarganya pakaian yang mahal, dan mengajak keluarganya jalan-jalan. Akan tetapi sangat disayangkan keadilan yang ia lakukan itu hanya sebatas pada keluarganya saja, sikap-sikap keadilan yang ia lakukan kepada keluarganya itu tidak sama sekali ia lakukan kepada orang lain diluar keluarganya. Sikap semacam ini tidaklah termasuk dalam kategori perbuatan akhlaki.

Akan pantas disebut sebagai perbuatan akhlaki jika dia tidak melakukan keadilan hanya sebatas pada keluarganya saja akan tetapi juga pada orang lain. Hal tersebut sama halnya dengan para pencuri yang membuat kelompok atau geng yang dimana dia akan senantiasa melakukan perbuatan baik, adil, setia dan saling membantu diantara kelompoknya saja, akan tetapi dia tidak akan bersikap demikian kepada orang lain diluar kelompok atau gengnya, bahkan dia menjadikan orang lain diluar kelompoknya sebagai sasaran empuknya untuk mendapatkan keuntungan dan kesenangan dalam kelompoknya. Dia melakukan penipuan, pembegalan, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan segala macamnya, semua itu ia lakukan demi kesenangan teman sekelompoknya, tindakan tersebut sangat jauh dari nilai-nilai perbuatan akhlaki yang justru pada hakikatnya mengutamakan kesenangan orang lain diatas kepentingan dirinya dengan ada pihak yang merasa dirugikan.

3. Ego Kebangsaan (*Chauvinisme*)

Egoisme tetaplah egoisme, namun hal ini cakupannya sangat luas dari sebelumnya karena satuannya menjadi satu bangsa, egoisme tetap mempunyai pola yang sama, dia akan melakukan perbuatan adil, rela berbuat apapun demi kebaikan bangsanya, dia akan setia bagi bangsanya, akan jujur bagi bangsanya, akan memberi kepada bangsanya, dia bukanlah penghianat bagi bangsanya, dia bukanlah perampok bagi bangsanya dan dia bukanlah pencuri bagi bangsanya. Tidak jarang orang yang begitu adil didalam bangsanya, justru dia sangat gencar menyuarakan perlawanan dan kezaliman terhadap bangsa lainnya. Sikap egoisme semacam ini tidak dianggap melanggar aturan kemanusiaan

oleh para tokoh barat, bahkan ironisnya tindakan tersebut dianggap tindakan yang mulia yang patut diapresiasi. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh barat yang dimana tindakan penjajahan kepada bangsa lain merupakan tujuannya.

Tanpa mereka sadari mereka tidak mampu lagi mempertahankan sikap akhlaki yang seharusnya ia lakukan, justru malah terpapar dengan kepentingan egoisme kabangsaan. Sehingga apapun akan ia lakukan demi kepentingan negaranya sekalipun bangsa lain menjadi korban. Seolah-olah ia merasa bahwa pada situasi tertentu akhlak tidak lagi dibutuhkan. Dalam sebuah karangan ilmiah yang berjudul Perang Dunia, membahas tentang konsep moralitas. Penulis mengatakan dalam buku itu bahwa semua konsep moralitas yang dibangunnya adalah benar menurut individu-individu, namun tidak demikian adanya menurut bangsa-bangsa. Karena menurutnya ego bangsa-bangsa mempunyai logika yang berbeda dengan logika ego pada umumnya, sehingga semua perbuatan akhlaki, perdamaian, kejujuran, kasih sayang dan keadilan akan dianggap benar ketika menguntungkan bagi Negara tersebut dan apabila tidak menguntungkan maka hal tersebut tidak benar.

Terdapat dua cara untuk memerangi ego. Salah satunya adalah melemahkan ego, kita bunuh dan habisi yang namanya ego (keakuan), cara tersebut dilakukan oleh kaum Hindu Buddha dalam kehidupannya.¹² Namun cara ini dinilai salah oleh Islam, menurut Islam cara yang tepat untuk memerangi ego adalah tidak dengan membunuh dan menghabisi ego, akan tetapi dengan cara memperluas batasan ego itu sehingga mencakup seluruh manusia, bahkan mencakup seluruh wujud alam. Dengan kata lain membentuk sebuah lingkaran dengan radius yang tak ada batasnya dan diluar batas tak ada sesuatu apapun. Inilah perlawanan secara positif. Islam juga memerintahkan kepada umat manusia untuk menjaga dan mempertahankan hak serta kehormatan dirinya. Menurut Islam membela diri adalah wajib hukumnya. Maka dari itu Islam sebetulnya

¹²Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 62.

menganjurkan manusia untuk memelihara ego, akan tetapi pemeliharaan ego yang tidak menimbulkan kerendahan tindakan akhlaki. Ego dalam Islam tidak terbatas pada batasan-batasan yang terbatas, dengan kata lain tidak terbatas pada ego individu, keluarga, kelompok, bangsa, agama, dan lain sebagainya, akan tetapi mencakup semua wujud yang ada di alam semesta. Sebagaimana pribahasa mengatakan;

“Aku sangat mencintai dunia yang serba hijau ini

Karena dunia berasal dari-Nya aku mencintai alam semesta

Karena alam semesta darinya”.¹³

Kebaikan dan Keburukan Itu Pilihan atau Takdir

Menurut para filsuf atau ahli logika, makhluk hidup terbagi menjadi tiga spesies, tumbuhan, hewan dan malaikat.¹⁴ Sedangkan manusia termasuk dalam kelompok hewan yang bisa mengindera dan bergerak. Namun secara spesifik yang membedakan antara manusia dengan hewan adalah akal pikirannya. Dengan keniscayaan akal inilah manusia dapat membedakan dirinya dengan hewan. Yang kemudian disebut sebagai makhluk rasional. Akal memiliki fungsi yang luar biasa, bahkan karena akalnya manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihannya dengan kerja akalnya. Sedangkan hewan tidak diberikan kebebasan memilih karena dia tidak dianugrahi akal pikiran oleh Allah swt, yang merupakan alat untuk memilih dan menentukan tindakannya. Namun kebebasan memilih yang dimiliki manusia, harus dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga manusia dengan segala kelebihanannya, boleh disebut jahat dan baik, tergantung pada tindakan yang dipilih melalui pikirannya.

¹³ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 61.

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan*, (Bandung; Mizan, 2017). H. 136.

Suatu keutamaan yang ada pada diri manusia adalah akalunya, keniscayaan akal pikiran menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia selagi fungsi akal itu digunakan sebagaimana seharusnya, yakni berpikir dan bernalar (logika). Banyak para filosof muslim seperti Abu Ali Sina sepakat bahwa dikatakan manusia sempurna ketika manusia itu berakal dan bijaksana.¹⁵ Pendapat filosof lain juga menyebut bahwa insan kamil adalah manusia yang akalunya telah sempurna, dalam artian, kerangka serta gambar keberadaan secara menyeluruh telah tercetak dalam akalunya. Mengacu pada pengertian perbuatan akhlaki yakni, suatu perbuatan dapat disebut sebagai perbuatan akhlaki apabila diperoleh dengan adanya usaha pikiran, dan bukan terjadi secara alami. Maka atas dasar pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa adanya kebaikan itu merupakan sebuah pilihan yang dapat dipertanggung jawabkan dengan argumentasi logis, sehingga dapat meneguhkan sebuah keyakinan yang kuat untuk mengambil sebuah tindakan yang mulia, yakni perbuatan baik.

Usaha yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan perbuatan baik bisa dikatakan relative tidak mudah, karena dia harus mengorbankan kepentingan dirinya, menundukkan egonya serta menghilangkan kesenangan pribadinya. Maka dari itu sangat pantas bagi manusia yang melakukan perbuatan akhlaki kita beri pujian. Harus diakui bahwa didalam diri manusia terdapat dua kecenderungan yakni, keburukan dan kebaikan, jikalau manusia tidak mampu mengendalikan dorongan ego dengan baik maka manusia akan cenderung melakukan perbuatan buruk. Keberadaan pikiran salah satu fungsinya adalah untuk mengendalikan ego agar tetap bekerja sesuai aturannya atau tidak terlalu liar dan mendominasi tindakan manusia, kalau sudah demikian adanya maka sangat berbahaya pada manusia itu sendiri.

Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan lemah, dengan kata lain secara fitrah manusia diciptakan dengan tidak sempurna. Meskipun pada

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, h. 102].

hakikatnya manusia mempunyai potensi yang besar dalam dirinya dan apabila potensi-potensi yang dimilikinya itu dioptimalisasikan, maka manusia mampu mencapai kesempurnaan yang hakiki. Yakni menjadikan dirinya lebih baik dari pada binatang bahkan malaikat. Untuk mencapai pada kesempurnaan tersebut manusia membutuhkan sistem pendidikan dan moralitas yang dianggapnya perlu.¹⁶ Adanya pembimbing atau guru yang tugasnya adalah untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada fitrah alamiah manusia. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, “aku diutus kedunia adalah untuk menyempurnakan akhlak”. Hadirnya sistem akhlaki membuat manusia terlepas dari kekurangan dan kelemahan fitrahnya sehingga manusia mampu mencapai kesempurnaan dengan adanya kekuatan pikiran dan kehendaknya. Itulah yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa manusia membutuhkan sistem akhlaki.

Jadi menurut penjelasan diatas maka kebaikan atau akhlaki merupakan sebuah pilihan yang diyakini oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan. Adanya upaya-upaya itu mengidentifikasi bahwa kebaikan itu membutuhkan adanya usaha yang serius, dan tidak akan tercapai secara alamiah. Adanya upaya-upaya rasional menjadi fondasi bagi terwujudnya kebaikan dan tidaklah mudah untuk mencapai itu, kendatipun kita meyakini adanya potensi fitrah dalam diri manusia, namun tanpa adanya usaha, potensi tersebut tidak akan berfungsi secara maksimal. Kita meyakini bahwa pengetahuan yang kita punya merupakan hal yang kita peroleh melalui usaha. Meskipun ada juga pengetahuan yang bersifat fitrah. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an, “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. Didalam hati ataupun pikiran kita tidak ada sedikitpun pengetahuan yang bisa kita miliki, adanya indra penglihatan, pendengaran dan perabaan sebagai alat untuk

¹⁶Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 52].

memperoleh pengetahuan yang kemudian kita kumpulkan dalam hati dan pikiran kita.¹⁷ Dan dapat menjadi fondasi bagi manusia untuk berbuat baik. Manusia yang mendasari setiap perbuatannya pada argumentasi rasional sudah barang tentu perbuatan tersebut mempunyai tujuan yang jelas dan masuk akal, yakni perbuatan yang tujuannya untuk kemaslahatan tertentu dapat dinilai sebagai perbuatan yang bijaksana. Sebaliknya, perbuatan yang tidak mempunyai tujuan dinilai sebagai perbuatan yang tak mempunyai dasar rasionalitas. Perbuatan semacam itu disebut perbuatan yang sia-sia.

Antonim dari kata sia-sia adalah bijaksana, perbuatan bijaksana meski dengan kerelatifannya pasti mempunyai tujuan dan maksud yang jelas atau rasional. Adapun ketentuan dari perbuatan bijak itu yakni, pertama, manusia yang perbuatannya memiliki maksud dan tujuan, kedua, tujuan itu merupakan hal yang paling maslahat dan paling tepat, ketiga, untuk mencapai tujuan itu, dia akan menggunakan sarana yang paling utama dan cepat.¹⁸ Untuk mencapai suatu perbuatan yang bijak tentu membutuhkan upaya-upaya rasional sehingga perbuatan yang kita lakukan mempunyai nilai. jadi perbuatan baik itu adalah pilihan yang membutuhkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Tidak benar adanya pandangan bahwa kebaikan itu adalah takdir. Kendati adanya manusia untuk kebaikan dimuka bumi, akan tetapi segala bentuk tindakan-tanduk yang dilakukakan manusia dibutuhkan upaya-upaya yang melibatkan akal pikiran dan intuisi sebagai penentu sebuah perbuatan.

Perlu diketahui bahwa suatu hal yang menjadi tolak ukur utama bagi kesempurnaan manusia bukan kekayaan, bukan status sosial, jabatan, pengetahuan dan lain-lain. Akan tetapi watak akhlaki yang menjadi tolak ukur utama kesempurnaan manusia.¹⁹ Kendatipun pengetahuan merupakan syarat kemanusiaan, akan tetapi hal itu tidaklah cukup tanpa adanya kehendak perbuatan

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, h. 32.

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, h. 22.

¹⁹ Murtadha Muthahhari, *Wacana Spritual*, (Jakarta; Firdaus, 1991), h. 9.

manusia yang melakukannya. Ada suatu pendapat dari salah satu pihak yang menyebut bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam hal apapun, karena semua kehendak manusia itu diatur oleh zat yang menciptakannya, layaknya sebuah wayang ditangan dalangnya. Menurut ahli kalam pandangan tersebut dinamakan kaum jabariyah atau fatalis.²⁰ Manusia dikatakan baik atau buruk karena tindakannya. Akan tetapi ketika tindakan manusia dikatakan sebagai murni kehendak Tuhan maka tidak pantas manusia dikatakan baik dan buruk. Yang berkehendak Tuhan kok yang disalahkan manusianya. Hal tersebut bertentangan dengan kerja rasional. kenapa kita membenci perampok kalo yang melakukan perampokan itu Tuhan dengan menggerakkan tangan manusia. Hal tersebut tidaklah benar.

Sebagaimana kata jalaluddin Rumi bahwa, kebebasan itu merupakan hadiah terbesar Tuhan untuk manusia, sebagai amanat yang sebelumnya telah ditawarkan kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, tetapi yang pada akhirnya diterima oleh manusia, sehingga jadilah ia sekarang yang mampu memilih tindakannya, tetapi juga yang harus juga bertanggung jawab atas segala pilihannya tersebut. Dan berdasarkan tindakan baik atau buruk yang ia pilih itulah manusia bisa dikatakan baik atau buruk dan menyandang gelar sebagai makhluk moral.²¹ Murtadha Muthahhari mengatakan timbulnya perbuatan akhlaki didorong oleh dua hal penting dalam diri manusia yakni, rasio dan intuisi. Selain kekuatan akal pikiran, Tuhan juga menganugrahkan intuisi sebagai lokomotor manusia untuk bertindak²² Dalam hal ini saya ingin mengutip kisah seorang sahabat Nabi bernama Wabishah yang bertanya kepada Rasulullah, tentang definisi takwa serta dosa dan perbuatan keji. Kemudian Rasul memegang tangan Wabishah kemudian menempelkan pada dada Wabishah dan berkata, waihi Wabishahfmentalahnpetunjukdarikhatimu. akhlaki adalah perbuatan yang

²⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan*, h. 145.

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan*, h. 148.

²² Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 83

dilakukan oleh seseorang untuk orang lain tanpa mengharapkan sesuatu selain hendak berbuat baik kepada orang tersebut. Perbuatan inilah yang termasuk perbuatan mulia dan layak untuk dipuji dan diapresiasi.²³

Perbuatan baik atau akhlaki memiliki kedudukan tertinggi dalam diri manusia. Karena perbuatan akhlaki mengandung nilai-nilai yang lebih tinggi dibanding dengan materi atau uang atau barang. Misalnya para sukarelawan yang bekerja untuk korban gempa bumi sampai rela mempertaruhkan jiwa raganya untuk orang lain tanpa mengharap imbalan, kedudukannya lebih tinggi dibanding karyawan yang bekerja siang dan malam hanya karena untuk mendapatkan upah. Nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan akhlaki itu tidak bisa dibandingkan dengan nilai materi atau barang. Definisi perbuatan baik atau akhlaki didasarkan pada tujuan, ada juga pandangan yang menyebut bahwa definisi akhlaki didasarkan pada perasaan mencintai sesama.²⁴ Namun pada prinsipnya kedua pandangan tersebut mempunyai suatu kesamaan, karena perbuatan yang dilakukan tujuannya untuk orang lain tidak akan terealisasi tanpa ada perasaan cinta terhadap sesama. Definisi tersebut dapat terbantahkan dengan adanya perbuatan seorang ibu terhadap anaknya yang juga didasari dengan perasaan cinta terhadap orang lain dan orang lain itu adalah anaknya, seorang ibu rela berkorban jiwa dan raga untuk anak yang disayangnya. sekalipun sikap keibuan secara emosional merupakan perbuatan yang sangat bernilai, namun kendati demikian perbuatan seorang ibu terhadap anaknya tidak termasuk dalam kategori perbuatan akhlaki, karena perbuatan keibuan atas dasar fitrah dan alami, dan seorang ibu tidak memperoleh perbuatan tersebut dari hasil upayanya sendiri. Seperti halnya seorang laki-laki secara fitrah dan alami mempunyai hasrat seksual pada seorang perempuan. Contoh diatas mempunyai makna yang berbeda dengan pandangan orang lain pada umumnya. Pada umumnya Kasih sayang seorang ibu pada anaknya justru mempunyai nilai yang besar sehingga jasa seorang ibu dianggap

²³ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 24.

²⁴ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 26.

perbuatan yang sangat mulia. Namun Murtadha Muthahhari mempunyai pandangan yang berbeda beliau menganggap perbuatan seorang ibu pada anaknya adalah hal yang fitrah atau alami dan tidak patut dimulyakan karena tidak adanya upaya pikiran, karena hewan yang tidak punya akal pikiran juga melakukan hal demikian.

Dalam hal ini perlu kiranya ada penambahan definisi yang memberikan batasan atau pembeda secara terang antara perbuatan akhlaki dan perbuatan alami, yaitu perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah untuk orang lain atau suatu hal diluar dirinya dengan syarat keadaan tersebut diperoleh dari hasil usahanya bukan secara alami.²⁵ Beberapa contoh perbuatan akhlaki sebagai berikut;

1. Memaafkan

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw, ada tiga hal perbuatan yang termasuk perbuatan akhlaki; memaafkan orang yang menzalimimu, memberi kepada orang yang tidak mau memberimu, dan menyambung tali persaudaraan dengan orang yang memutuskanmu.

2. Menjaga lingkungan

Menjaga lingkungan sekitar juga termasuk dalam kriteria perbuatan baik, karena ada hakikatnya fungsinya adalah menyelamatkan manusia dari bencana alam yang diakibatkan oleh rusaknya alam itu sendiri. Adanya penebangan hutan yang berskala besar, tidak membuang sampah pada tempatnya, pengeboman ikan dan lain sebagainya. Dari perbuatan tersebut akan berdampak signifikan pada orang lain. Berdampak pada nelayan sehingga para nelayan mengalami kesulitan dalam mencari ikan karena karangnya rusak akibat pengeboman, warga pedesaan terdampak longsor akibat penebangan

²⁵ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, h. 27.

hutan secara berlebihan dan masyarakat mengalami banjir karna sampah tidak buang pada tempatnya sehingga membuat saluran air tersumbat.

3. Menyayangi binatang

Pada hakikatnya semua benda atau makhluk hidup yang ada di alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Yang mana manusia diberi tanggung jawab untuk menjaganya dan melestarikannya (mu'amalah ma'al bi'ah). Termasuk juga binatang. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan mutafaq'alah yang mengisahkan bahwa ("ada seorang yang berjalan dipadang pasir kemudian melihat seekor anjing yang menjulurkan lidahnya kehausan ditepi sumur, melihat anjing tersebut sontak seorang itu kemudian membuka sepatunya dijadikan timba untuk menimba air dalam sumur itu dan kemudian memberikan anjing air minum hingga puas. Atas perbuatan mulia yang dilakukan pemuda itu Allah membalasnya dengan memasukkannya dia ke surga").

Imam Ali Zaenal Abidin sangat berharap do'a tersebut menjadi landasan tindakan bagi umat manusia dalam berbuat. Begitulah seharusnya manusia bersikap. perbuatan yang terkandung dalam do'a-do'a tersebut memberikan nilai-nilai yang tinggi yang dan tidak bisa disetarakan dengan nilai materi. Dampak dari perbuatan do'a tersebut memberikan dampak yang besar dalam segala aspek bagi kehidupan umat manusia dimuka bumi ini.

Dalam hal demikian, ada sebuah kisah yang dapat memotivasi umat manusia agar senantiasa mementingkan kepentingan orang lain atau berbuat baik kepada orang lain, yakni tentang kisah Sirriy Siqthiy. Beliau adalah seorang urafa. Dalam kisahnya, Beliau mempunyai satu unit toko yang posisinya di Pasar Baghdad, suatu ketika Sirriy mendengar berita bahwa pasar pasar Baghdad mengalami kebakaran, mendengar berita itu Sirriy sontak terkejut dan mendatangi lokasi pasar Baghdad dengan hati sedih, ternyata toko miliknya tidak terbakar, hanya toko milik orang lain dasampingnya yang terbakar, kemudian dengan legah hati dia mengucapkan "Alhamdulillah". Sejak peristiwa itulah Sirriy

senantiasa beristighfar kepada Allah mengucapkan Al hamdulillah selama tiga puluh tahun. Akhirnya Sirry pun sadar bahwa ucapan Alhamdulillah yang diucapkan hanya karena rasa syukur karena api tak membakar toko miliknya nya, akan tetapi seakan-akan ia rela toko orang lain terbakar. dengan perasaan bersalah kemudian dia bertanya pada diri-sendiri, tak adakah perasaan sedih atas musibah yang menimpa orang yang toko nya terbakar sedangkan orang itu adalah saudara kita. Dari situlah ia menyitir hadits Nabi, “Barang siapa melewatkan waktu paginya tanpa memperhatikan urusan kaum muslimin, maka tidaklah dia termasuk dari mereka”.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep baik dan buruk menurut Murtadha Muthahhari yang telah dilakukan, penulis merumuskan beberapa poin kesimpulan :

- a) Murthada Muthahhari membagi perbuatan manusia menjadi dua bagian, yakni, perbuatan alami dan perbuatan akhlaki. Perbuatan alami adalah suatu perbuatan fitrah manusia yang tanpa didasari dengan adanya upaya pikiran. Misalnya ketika lapar ya makan, haus ya minum, ngantuk ya tidur. dan perbuatan alami ini tidak layak mendapat pujian, karena binatang pun juga demikian. Sedangkan perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya adalah untuk orang lain atau suatu hal diluar dirinya dengan syarat keadaan tersebut diperoleh dari hasil usahanya bukan secara alami. Perbuatan inilah yang termasuk perbuatan mulia dan layak untuk dipuji dan diapresiasi. Perbuatan baik atau akhlaki memiliki kedudukan tertinggi dalam diri manusia. Karena perbuatan akhlaki mengandung nilai-nilai yang lebih tinggi dibanding dengan nilai materi atau uang atau barang.
- b) Idealnya setiap segala sesuatu yang kita kerjakan mempunyai landasan dan tujuan yang jelas sehingga memantik diri kita untuk melakukan perbuatan itu

tanpa keraguan. Dengan kata lain suatu perbuatan harus didasarkan pada pengetahuan teologis dan argumentasi rasional. Awal

- c) agama adalah pengetahuan tentang Tuhan”, maka pengetahuan tentang Tuhan (teologi) merupakan batu loncatan pertama bagi kemanusiaan. Kemanusiaan dan akhlak tidak akan pernah memiliki arti apa-apa tanpa ditopang dengan pengenalan Tuhan. Terkait dengan adanya perbuatan akhlaki pada manusia, ada dua pendapat yang menyebut bahwa, pertama perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama. Kedua, manusia dapat dididik dan dibimbing sehingga menyandang kebiasaan, sehingga dari kebiasaan-kebiasaan itu melahirkan perbuatan akhlaki.
- d) Perbuatan manusia yang dapat merugikan orang lain karena perbuatannya maka itulah yang dinamakan keburukan. Karena tidak sesuai dengan fungsi dirinya sebagai manusia yang dianugrahi akal pikiran oleh Allah Swt untuk difungsikan sebagaimana mestinya, karena akal pikiran merupakan alat untuk mengetahui kebaikan dan keburukan. Dengan kata lain manusia yang tidak memfungsikan akalnya sebaik-baiknya adalah termasuk manusia yang buruk.
- e) Salah satu sebab adanya kecenderungan pada tindakan buruk sehingga sampai mempengaruhi tindakan kebaikan pada dirinya, hal demikian terjadi karena perbuatan akhlaki tidak didasarkan pada pengetahuan teologis dan tidak memiliki argumentasi logis. Yang ada hanya indoktrinasi dan taklid sebagai dasar keyakinan perbuatannya.
- f) Dalam diri manusia terdapat tiga jenis ego, yakni ego individualisme, ego kekeluargaan dan ego kebangsaan. Tiga hal tersebut yang bisa dikatakan sebagai pengganggu terwujudnya perbuatan akhlaki. Keberadaan ego ini cukup berbahaya apabila tidak kita kendalikan sebaik-baiknya. Ego ini semacam virus yang dapat menggerogoti energi akhlaki sedikit demi sedikit sehingga membuat dorongan perbuatan akhlaki menjadi lemah.
- g) Akal memiliki fungsi yang luar biasa. Karena akalnya manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihannya. Sedangkan hewan tidak

diberikan kebebasan memilih karena dia tidak dianugrahi akal pikiran oleh Allah swt, yang merupakan alat untuk memilih dan menentukan tindakannya.²⁶ Namun kebebasan memilih yang dimiliki manusia, harus dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga manusia dengan segala kelebihanannya, boleh disebut jahat dan baik, tergantung pada tindakan yang dipilih melalui pikirannya.

²⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan*, (Bandung; Mizan, 2017). H. 136.

Daftar Pustaka

- Asmoro, Filsafat Umum, Jakarta; RAJAWALI PERS, 2010
- Algar, Hamid , “Hidup dan Karya Murthada Muthahhari,” Dalam Haidar baqir Penyunting
- Amin, Ahmad. Ilmu Akhlak, Terj. K.H. Farid Ma’ruf dari judul Asli al-akhlak, Jakarta; Bulan Bintang, 1975
- Alfan, Muhammad. Filsafat Etika Islam, Bandung; Pustaka Setia, 2011
- Abd Haris, Etika Hamka, Yogyakarta; LKis, 2001
- Baqir, Haidar. Murthada Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid, Bandung; Yayasan Muthahhari, 1993
- Dahlan, Abdul, Aziz, Pemikiran Falsafi dalam Islam, (jakarta; Karya Unipers, 2003)
- Hasan, Musthofa. Sejarah Filsafat Islam, Bandung; Pustaka Setia, 2015
- Ibn Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Helmi Hidayat Bandung; Mizan, 1994
- Kartanegara, Mulyadhi. Lentera Kehidupan, Bandung; Mizan, 2017
- K. Bertens, Etika, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Khomeini, Imam. Islam dan Revolusi, Terj. Hamid Algar Berkeley; Mizan Press, 1981
- Muthahhari , Murtadha. Filsafat Akhlak, Jakarta, Rausyan Fikr, 2014
- Muthahhari, Murtadha. Manusia Seutuhnya, Jakarta; Sadra Press, 2012
- Muthahhari, Murtadha. Pengantar Ilmu-Ilmu Islam, Terj. Ibrahim Jakarta; Pustaka Zahra, 2003
- Muthahhari, Murtadha. Sang Mujahid, Sang Mujtahid, Bandung; Yayasan Mutahhari, 1988
- Muthahhari, Murthada. Kritik Islam Terhadap Materialisme, Terj. Akmal Kamil Jakarta; Al-Huda, 2001
- Muthahhari, Murtadha. Filsafat Hikmah. Terj. Akmal Kamil Jakarta; Islamic Center Jakarta al-huda, 2001
- Muthahhari, Murtadha. Manusia Sempurna, Yogyakarta; Rausyanfikir, 2012

- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*, Jakarta; Penerbit Lentera, 1998
- Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung; Mizan, 1986
- Muthahhari, Murtadha. *Islam Agama Keadilan*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1988
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Perempuan dalam Islam*, Yogyakarta; RausyanFikr, 2012
- Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi*, Bandung; Mizan, 2009
- Muthahhari, Murtadha. *Wacana Spiritual*, Jakarta; Firdaus, c1999
- Mustofa, *Filsafat Islam*. Bandung; Pustaka Setia, 2007
- N. Atiyeh, George. *Rawalpindi, AL-Kindi: Tokoh Filosof Muslim*, Bandung; PUSTAKA, 1983 M
- Nasution, Hasyimasyah. *Filsafat Islam*, Jakarta; Gaya Media Pratama, 1999
- Rahmat, Jalaluddin. "Kata Pengantar", Dalam Murthada Muthahhari, *Perspektif Al-Quran*
- Syafi'I, *Teologi Syi'ah Murthada Muthahhari*, Semarang; Rasail, 2004
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung; Pustaka Setia, 2009
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual*, Jakarta; Rineka Cipta, 2000
- Sobur, Alex, *Kamus Besar Filsafat*, Bandung; CV PUSTAKA SETIA, 2017
- Zulkifli, Jamaluddin. *Akhlaq Tasawwuf*, Yogyakarta; Kalimedia, 2018
- <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-sopan-santun-dan-ramah-tamah/>